BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Islam harus disebarkan ke seluruh umat manusia. Dengan demikian, umat Islam bukan saja berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam keseharian hidupnya, melainkan juga harus menyampaikan (*tabligh)* atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain.[1]

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebaikan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.[2] Hal ini sejalan dengan firman Allah:

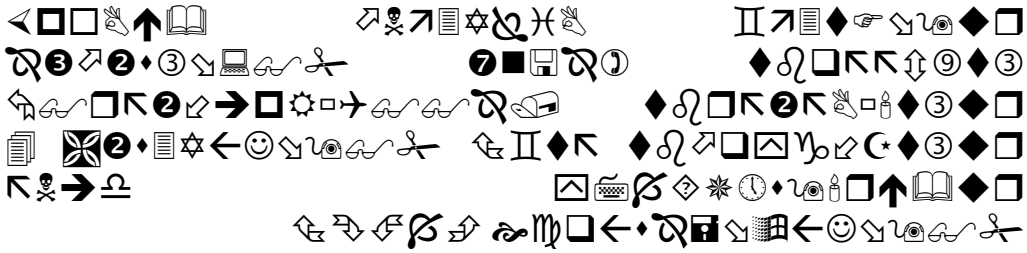

Artinya: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung* ***" (QS. Ali-Imran: 104)***.[3]

---

[1] Asep Syamsul dan M. Romli, SIP, *Jurnalistik Dakwah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 1.

[2] Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Prinsip Dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 11.

[3] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an danTterjemahnya*, (Bandung PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 63.

Ayat di atas juga merupakan dalil dari al-Qur'an mengenai wajibnya dalam berdakwah, menyuruh yang ma'ruf dan melarang kemungkaran. Dan Ibnu Taymiyah mengatakan hal itu sebagai wajib kifayah.[4]

Akan tetapi, dakwah amar ma'ruf nahi munkar juga bisa menjadi wajib bagi setiap individu muslim. Sebagaimana jihad itu melengkapi amar ma'ruf nahi munkar, jihad pun demikian pula. Apabila yang bertugas untuk itu tidak melakukan kewajibannya, semua orang yang berkemampuan berdosa sesuai dengan kemampuannya. Maka ia wajib atas semua manusia menurut kemampuan,[5] sebagaimana dinyatakan dalam sabda Rasulullah saw:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول - من رأى منكم منكرا فليغيره بيده ، فإن لم يستطع فبلسانه ، فإن لم يستطع فبقلبه و ذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barang siapa di antaramu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya); jika ia tak sanggup, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika tak sanggup juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman". (HR. Muslim)*[6]

Selanjutnya, untuk mencapai tujuan dakwah yang lebih optimal, maka harus ada upaya yang direalisasikan untuk itu. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan dakwah secara berjama'ah atau

---

[4] Ibnu Taymiyah, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Menteng Raya Enamdua, 1988), hlm. 36.
[5] *Ibid*.,hlm. 37.
[6] Imam Nawawi, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2010), hlm. 295.

berorganisasi. Baik itu di masyarakat umum maupun di masyarakat intelektual seperti sekolah, kampus dan sebagainya. Sebagaimana organisasi merupakan wadah dan struktur serta proses kegiatan sekelompok orang yang bekerja sama atas dasar hubungan rasional dan formal menurut tatanan hierarki untuk mencapai tujuan yang ditentukan.[7] Dengan melakukan dakwah secara berjama'ah atau berorganisasi, diharapkan akan dapat mencapai tujuan dakwah yang lebih optimal.

Dan organisasi atau lembaga dakwah juga harus digerakkan dengan suatu kegiatan yang dinamis yang disebut manajemen (*management*). Manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Ia terdapat hampir dalam seluruh kegiatan manusia, baik di pabrik, kantor, sekolah, rumah sakit, hotel, panti asuhan, lembaga sosial, bahkan rumah tanggapun memerlukan manajemen. Oleh karena itu lembaga dakwah tidak akan terselenggara tanpa adanya manajemen.[8] Maka, untuk mencapai tujuan dakwah yang optimal, haruslah dengan organisasi atau lembaga dakwah yang juga dikelola dengan baik.

LDK Al Karamah merupakan salah satu lembaga dakwah yang bergerak di kampus, khususnya kampus UIN SUSKA Riau. Sebagai lembaga dakwah kampus LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau melakukan pembinaan dan mengadakan berbagai kegiatan ke-Islaman sebagai usaha mensyiarkan Islam. Di mana objek dakwahnya adalah seluruh mahasiswa UIN SUSKA

---

[7] Drs. Zaini Muchtarom, MA, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hlm. 13.

[8] *Ibid.*, hlm. 35.

Riau.[9] Melihat kondisi mahasiswa dan mahasiswi UIN SUSKA Riau pada saat ini, di mana masih banyaknya mahasiswa dan mahasiswi yang belum berpikir dan berkeperibadian Islam, maka LDK Al Karamah hadir di kampus UIN SUSKA Riau dengan visi menjadikan mahasiswa dan mahasiswi UIN SUSKA Riau sholih-sholihah, berpikir, dan berkepribadian Islami.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini ke dalam suatu karya ilmiah dengan judul **"Manajemen Dakwah LDK Al Karamah di Kampus UIN SUSKA Riau"**.

B. Alasan pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan bagi penulis dalam pemilihan judul penelitian ini adalah:

1. Sebagai mahasiswa penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dekat bagaimana manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau.
2. Judul ini menarik untuk diteliti karena sepengetahuan penulis judul penelitian ini belum pernah dibahas, setidaknya di lingkungan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Secara waktu, dana, tenaga, sarana dan prasarana lainnya penulis merasa mampu untuk melaksanakannya.

[9] Dokumentasi LDK Al Karamah.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberi batasan dan penjelasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen

   Secara bahasa manajemen diartikan sebagai pengelola.[10] Secara istilah manajemen dapat diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.[11]

2. Dakwah

   Dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata kerja *da'a, yad'u, da'watan* yang artinya menyeru, mengajak, memanggil.[12] Dan pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebaikan di dunia dan kesejahteraan di akhirat.[13]

3. Manajemen Dakwah

   Manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam

---

[10] Drs. Mukijat, *Kamus Manajemen*, (Bandung: Pustaka Pelita, 1980), hlm. 83.

[11] Drs. H. Zasri M. Ali, MM, *Dasar-dasar Manajemen*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 2.

[12] Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1989), hlm. 127.

[13] Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Op. cit.*, hlm. 11.

kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.[14]

4. LDK Al Karamah

   LDK Al Karamah adalah salah satu Unit Kegiatan Kampus (UKK) yang ada di UIN SUSKA Riau. Organisasi ini didirikan pada 12 Maret 1988. Sebagai Lembaga Dakwah Kampus LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau melakukan pembinaan dengan mengadakan berbagai kegiatan ke-Islaman sebagai usaha mensyiarkan Islam. Di mana objek dakwahnya adalah seluruh mahasiswa UIN SUSKA Riau.[15]

D. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau?
2. Apa faktor yang mempengaruhi manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau?
3. Apa usaha yang dilakukan oleh LDK Al Karamah dalam me-*manage* dakwah di kampus UIN SUSKA Riau?

b. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan di atas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, penulis merasa perlu membatasi

---

[14] A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 123.

[15] Dokumentasi LDK Al Karamah.

masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini lebih terarah pada permasalahannya yakni: manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau?
2. Apa faktor saja yang mempengaruhi manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut;

1. **Tujuan penelitian**
   a. Untuk mengetahui manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau.
   b. Untuk mengetahui Faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau.
2. **Kegunaan penelitian**
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca serta sumbangan bacaan karya ilmiah di perpustakaan dan sebagai bahan literatur bagi rekan-rekan yang akan menyelesaikan tugas akhir.

b. Penelitian ini kiranya dapat memberikan sumbangan pikiran dan bahan informasi bagi masyarakat serta masukan kepada LDK Al Karamah dalam me-*manage* dakwah di kampus UIN SUSKA Riau.

c. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I) pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Manajemen

Manajemen pada dasarnya sudah ada sejak adanya pembagian kerja, tugas, tanggung jawab, dan kerja sama formal dari sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Tegasnya, manajemen sudah ada sejak adanya pemimpin atau pengatur dan ada bawahan yang diatur untuk mencapai tujuan bersama, walaupun masalahnya masih sangat sederhana.[16]

Secara bahasa manajemen diartikan sebagai pengelola.[17] Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.

---

[16] Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen-Dasar, Pengertian, dan Masalah-*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet ke-5, hlm. 4.

[17] Drs. Mukijat, *Op. cit.*, hlm. 83.

Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menertibkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, mengetahui prinsip-prinsipnya serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.[18]

Secara umum pengertian manajemen adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan cara menggerakkan orang lain untuk bekerja.[19] Selanjutnya George R. Terry menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh H. Zasri M. Ali bahwa manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.[20]

b. Dakwah

Dakwah adalah seruan kepada manusia untuk melakukan dan mengamalkan Islam serta melakukan kemakrufan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk

---

[18] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah,* (Jakarta: Kencana 2009), Cet. Ke-2, hlm. 9.

[19]Drs. H. Zasri M. Ali, MM, *Op. cit.,* hlm. 2

[20] *Ibid*., hlm. 2.

mengubah masyarakat-baik pemikiran, perasaan maupun sistem aturannya-dari masyarakat Jahiliyah ke masyarakat Islam.[21]

Berdakwah atau mengajak manusia ke jalan Allah SWT. merupakan tugas mulia. Salah satu yang penting dari pelaksanaan tugas dakwah adalah menyampaikan materi yang padat, singkat dan sistematis dengan penyampaian rasional dan menggugah.[22]

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi[23]. Maka dakwah merupakan hal yang sangat penting dalam Islam.

c. Macam-macam Dakwah

Secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam:

1. Dakwah bil lisan

   Dakwah *bil lisan,* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan

---

[21] Arif B. Iskandar, *Materi Dasar Islam,* (Bogor: Al Azhar Press, 2010), Cet. Ke-4, hlm. 172.

[22] Drs. H. Ahmad Yani, *160 Materi Dakwah Pilihan,* (Jakarta: Al-Qalam, 2006), hlm. 13.

[23] Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 37.

lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya dakwah *bil lisan* dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran, (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio penyiaran, dan lain-lain.

2. Dakwah bil hal

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil hal*.

Dakwah *bil hal* saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, membangun rumah-rumah sakit, membangun politeknik, dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat lainnya.

3. Dakwah bil qalam

Dakwah *bil qalam,* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis surat kabar, majalah, buku mauput internet. Jangkauan yang dapat dijangkau oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (*printed publication*). Bentuk dakwah *bil qalam* antarra lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen religius, puisi keagamaan, publikasi khutbah, famflet keislaman, buku-buku, dan lain-lain.[24]

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsusr-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

---

[24] Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam,* (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 10.

1. Da’i (Pelaku Dakwah)

   Da’i adalah orang yang melaksanankan dakwahbaik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

   Secara umum kata da’i ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad hendaknya menjadi seorang *da’i*, dan harus dijalankan sesuai dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi aqidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

2. Mad’u (Penerima Dakwah)

   Mad’u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka

untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3. Maddah (Materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, membahas yang menajadi *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan *maddah* dakwah Islam.[25]

4. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u.* Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

5. Thariqah (Metode) Dakwah

Thariqah (metode) dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan

[25] Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag, *Op. cit.,* hlm. 94.

dengan metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.

6. Atsar (Efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reakasi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action).* Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang di anggap baik dapat ditingkatkan.[26]

[26] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. cit.*, hlm. 21.

e. Manajemen Dakwah

Jika aktivitas dakwah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen, maka *"citra profesional"* dalam dakwah akan terwujud pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak dipandang dalam objek *ubudiyah* saja, akan tetapi diinterpretasikan dalam berbagai profesi. Inilah yang dijadikan inti dari pengaturan secara manajerial organisasi dakwah. Sedangkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan dakwah adalah merupakan suatu hal yang harus mendapatkan prioritas. Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar. Atau lebih tepatnya, jika kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan akan menumbuhkan sebuah citra (*image)* profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya dari pengguna jasa dari profesi da'i. Sedangkan A. Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau

aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.[27]

f. Kegunaan Manajemen Dakwah

Adapun kegunaan manajemen dakwah secara teoritis dan praktis dapat dilihat sesuai dengan fungsi manajemen itu sendiri, fungsi manajemen menurut George R. Terry (1981) terdiri atas:

- *Planning* (perencanaan);
- *Organizing* (pengorganisasian);
- *Actuating* (penggerakan);
- *Controlling* (pengawasan).

Untuk kegiatan dakwah, kegunaan fungsi-fungsi manajemen tersebut sangat relevan sekali, karena dakwah tanpa perencanaan tidak akan efektif bahkan akan kehilangan arah, sedangkan tanpa pengoranisasian kegiatan dakwah akan melelahkan di samping pemborosan. Begitu juga tanpa penggerakan dan pengendalian kegiatan dakwah akan menjadi sumber fitnah karena kehilangan ruh jihad yang ikhlas dan secara akumulatif dapat merusak citra Islam sebagai agama yang mulia.

Kegunaan dari manajemen dakwah tersebut dapat dilihat dari penerapan empat fungsi manajemen sebagai berikut.

1. Fungsi *Planning* (perencanaan)

[27] *Ibid*., hlm. 36.

Anderson dan Bowna (1964), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan adalah “proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang”. Ada 2 (dua) pernyataan pokok yang harus dijawab oleh sebuah perencanaan, yaitu apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencaan harus mampu mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang ditetapkan, serta mengurangi perbuatan yang untung-untungan atau disfungsional yang tidak mendukung tujuan organisasi.[28]

Oleh sebab itu, perencanaan menuntut adanya inisiatif untuk menciptakan situasi kondusif yang meliputi serangkaian kebijakan dalam menentukan program serta metode dan prosedur kerja dalam jadwal waktu pelaksanaan secara tepat, jelas, teratur dan sistemik. Tinggal lagi rencana apa yang akan disusun apakah jangka pendek, jangka panjang atau berskala mikro maupun makro. Perencanaan sebagai fungsi manajemen dalam penerapannya minimal memenuhi 6 (enam) unsur pokok, yaitu

a. Unsuur tindakan/kegiatan;
b. Unsur tujuan yang ingin dicapai;
c. Unsur lokasi tempat pelaksanaan kegiatan;
d. Unsur waku yang diperlukan;

[28] Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2007), hlm. 34.

e. Unsur tenaga pendukung sebagai pelaksana;

f. Unsur teknik yang akan digunakan.

Dengan adanya 6 (enam) unsur tersebut diharapkan setiap perencanaan dakwah dengan sendirinya dapat menjawab 6 (enam) pertanyaan sebagai berikut

1. Bentuk kegiatan dakwah yang bagaimanan akan dilaksanankan?
2. Apa tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan dakwah itu?
3. Di mana tempat kegiatan dakwah itu dilaksanakan?
4. Kapan atau bila waktunya kegiatan dakwah itu dilakukan?
5. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut?
6. Teknik dan metode apa yang digunakan dalam dakwah tersebut?

Dengan demikian, secara terencana akan dapat disusun peta dakwah dalam rangka pemecahan masalah umat yang timbul dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber yang tersedia secara optimal.[29]

Dengan perencanaan, maka penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini dapat terjadi sebab dengan pemikiran secara masak mengenai hal-hal yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka menjalankan dakwah, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan apa yang harus dikemudiankan.[30] Kegiatan ini juga membuat perhitungan

---

[29] *Ibid*., hlm. 35.
[30] Drs. Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm. 68.

mengenai dana yang digunakan untuk membiayai setiap pekerjaan yang dilakukan.[31]

2. *Fungsi Organizing* (pengorganisasian);

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Definisi tersebut menunjukkan, bahwa pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang kuat.

Pengorganisasian atau *al thanzhim* dalam pandanagn Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Hal ini sebagaimana diilustrasikan dalam surat ash-shaff: 4.

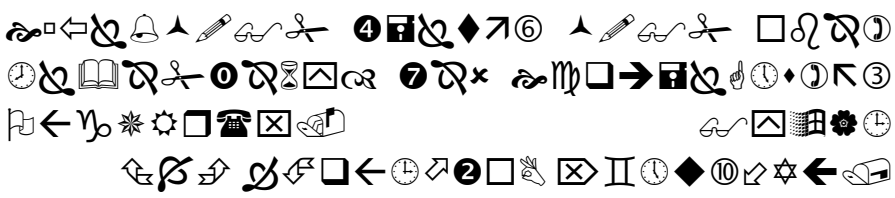

[31] Drs. Zaini Muchtarom, *Op. cit.*, hlm. 46.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.[32]

Sedangkan hadits Nabi SAW. : "Allah sangat menyukai jika seseorang melakukan perbuatan terutama dilakukan dengan *itqam* (kesungguhan dan keseriusan)" (HR. Thabrani).

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab.[33]

Pengorganisasian sebagai fungsi manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merata antara orang-orang yang ada dalam organisasi. Dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pengawasan terhadap usaha-usaha mencapai tujuan dakwah, manajer harus mengatur pembagian tugas sehingga tidak prelu berkomunikasi langsung dengan seluruh staf. Ia harus membuat kelompok-kelompok menurut jenis pekerjaan dan mengangkat seseorang sebagai penanggung jawab.

Dengan demikian, seorang manajer cukup berkomunikasi dengan penanggung jawab yang telah ditunjuk. Sedang jumlah kelompok hendaklah disesuaikan dengan besar kecilnya kegiatan dakwah yang dilakukan. Dengan demikian dapat diketahui; "siapa

---

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an danTterjemahnya*, (Bandung PT. Sygma Examedia Arkanleema), hlm. 446.

[33] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Op. cit.*, hlm. 118.

dan tugasnya apa, siapa bertanggung jawab kepada siapa, dan siapa berhubungan dengan siapa.[34]

3. Fungsi *Actuating* (penggerakan);

Pada hakikatnya, fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Untuk mencapai tingkat motivasi yang demikian seorang manajer dalam menggerakkan angota-anggota kelompoknya tidak boleh lengah dari memperhatikan kebutuhan individu masing-masing anggota kelompok, terutama kebutuhan dasar yang sangat esensial seperti krbutuhan pangan, sandang dan papan. Apabila motivasi kerja dalam kegiatan dakwah itu rendah akan berakibat hasil yang dicapai dari kegiatan dakwah itu juga akan menjadi rendah. Dengan demikian, dakwah tidak akan berpengaruh dalam membentuk karakter dan keperibadian umat.[35]

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisir, di mana fungsi manajemen akan

---

[34] Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Op. cit*., hlm. 36.
[35] *Ibid.* hlm. 37.

bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian, dan penilaian akan berfungsi secara efektif.

Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikan rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas, demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Agar fungsi dari penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-tekni tertentu yang meliputi:

a. Memberikan penjelasan secara komperhensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi.
b. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah ditetapkan.
c. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi dakwah yang dibentuk.
d. Memperlakukan secara baik bawahan dengan memberikan penghargaan yang diiringi bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk

sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.[36]

4. Fungsi *Controlling* (pengawasan/ pengendalian).

Pengawasan adalah suatu proses di mana manajer ingin mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan dakwah yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tujuan yang hendak dicapai. Maksud dari pengawasan bukan mencari-cari kesalahan, melainkan untuk mencegah atau memperbaiki ketidaksesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang sudah ditetapkan. Dengan pengawasan diharapkan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan dakwah betul-betul mencapai sasaran secara optimal dan efektif terhindar dari pemborosan baik waktu, tenaga, pikiran, dan dana.

Jadi, fungsi *controlling* ini pada hakikatnya adalah pengendalian untuk mencari kebenaran. Di sisi lain pengawasan juga bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, sehingga semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah terhindar dari kealpaan yang berulang kali, dan untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pekerjaan secara baik, tepat waktu dan sempurna sesuai dengan garis-garis kebijakan yang telah disepakati bersama.[37]

Adapun tahap-tahap pengendalian ini, Hani Handoko membagi proses pengendlian tersebut dalam lima tahap sebagai berikut:

---

[36] M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Ibid*,. hlm. 140.
[37] Drs. RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Op. cit*., hlm. 38.

1. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan).
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.
4. Pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan, dan
5. Pengambilan tindakan koreksi bila perlu.[38]

Dalam melakukan pengendalian, dapat dilakukan dengan pengendalian langsungh dan pengendalian tidak langsung. Pengendalian langsung ialah pengendalian yang dilakukan secara langsung oleh seorang manajer pribadi. Ia memeriksa pekerjaan yang sedang dilakukan untuk mengetahui apakah hasil-hasilnya seperti yang dikehendaki. Sedangkan pengendalian tidak langsung, ialah pengendalian jarak jauh melalui laporan yang diberikan oleh bawahan. Laporan ini dapat berupa kata-kata, angka-angka atau statistik yang berisi gambaran atas kemajuan yang dicapai. Penegndalian tidak langsung dapat berupa laporan tertulis dan laporan lisan.[39]

2. Konsep Operasional

Dengan dilatarbelakangi dari kerangka teoritis di atas, selanjutnya penulis merumuskan konsep operasional yang nantinya sebagai tolak ukur penulis dalam melakukan penelitian ini.

---

[38] Drs. H. Zasri M. Ali, MM, *Dasar-dasar Manajemen,* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hlm. 79.

[39] *Ibid*. hlm. 82.

Manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau dikatakan baik apabila:

a. Melakukan perencanaan dakwah.
b. Melakukan pengorganisasian dakwah.
c. Melakukan penggerakan dakwah.
d. Melakukan pengawasan dakwah.

G. Metode Penelitian

1. lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan, dilaksanakan di LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau Jln. HR. Soebrantas KM. 18 Simpang Baru No. 155 Panam Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para pengurus LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah manajemen dakwah LDK Al Karamah di kampus UIN SUSKA Riau.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

populasi adalah keseluruhan objek penelitian.[40] Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pengurus LDK Al Karamah yang terdiri dari 48 orang pengurus.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[41] Karena jumlah subyek kurang dari 100, maka peneletian ini termasuk ke dalam penelitian populasi. Sebagaimana yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.[42]

4. Sumber Data

a. Sumber Primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengurus LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau.

b. Sumber Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur-literatur perpustakaan maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian

.

[40] Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 130.

[41] *Ibid*. hlm. 131.

[42] *Ibid*. hlm. 134.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan 2 (dua cara) yaitu:

a. Wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan informan yang mengetahui permasalahan yang diteliti.
b. Dokumentasi, yaitu data-data yang dihimpun atau diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada di LDK Al Karamah UIN SUSKA Riau.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif atau pemaparan dan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat dari data-data yang telah diperoleh untuk memperoleh kesimpulan, kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan kalimat-kalimat tidak dengan bentuk angka.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

BAB III PENYAJIAN DATA

BAB IV ANALISIS DATA

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN